

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada proses pembelajaran akan terjadi suatu proses interaksi antara seorang pendidik (guru) dan siswa dengan lingkungan sehingga terjadi perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Namun, tidak semua siswa memahami materi dalam pelajaran. Tetapi, akan menemukan siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran.

Kesulitan belajar terjadi ketika siswa tidak memahami materi yang telah dipelajarinya yang ditandai adanya beberapa hambatan untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Hal ini sependapat dengan Subini (2012, 13-14) bahwa kesulitan belajar merupakan suatu kondisi di mana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan, baik berbentuk sikap, pengetahuan, maupun keterampilan. Proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk menggapai hasil.

Kitchen dan Dufala, dalam Runtukahu dan Kandou (2014, 20) mendefinisikan kesulitan belajar sebagai kekurangan yang memengaruhi kemampuan untuk memahami atau menggunakan bahasa tulisan dan ujaran, perhitungan matematika, koordinasi gerakan-gerakan, atau mengarahkan perhatian.

Kesulitan yang dialami siswa biasanya mengenai kesulitan belajar matematika. Johnson dan Rising, dalam Runtukahu dan Kandou (2014, 28) mengemukakan bahwa matematika adalah pengetahuan terstruktur, dimana sifat dan teori dibuat secara deduktif berdasarkan unsur-unsur yang didefinisikan atau tidak didefinisikan dan berdasarkan aksioma, sifat, atau teori yang telah dibuktikan kebenarannya. Matematika ialah bahasa simbol tentang berbagai gagasan dengan menggunakan istilah-istilah yang didefinisikan secara cermat, jelas, dan akurat. Matematika adalah seni, dimana keindahannya terdapat dalam keterurutan dan keharmonisan.

Pembelajaran matematika di sekolah dasar diberikan sesuai dengan kemampuan siswa dengan bertujuan untuk menumbuhkan dan membentuk pribadi pada diri siswa. Dalam proses pembelajaran matematika seringkali menjumpai adanya kecenderungan siswa yang mengalami kesulitan memahami konsep materi pelajaran. Siswa yang mengalami kesulitan belajar biasanya dapat diketahui dari prestasinya di bawah rata-rata, dan ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Dalam hal ini peran guru sangat penting untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar khususnya mata pelajaran matematika.

Kesulitan belajar matematika adalah kesulitan belajar menyangkut kesukaran dalam belajar matematika, tetapi tidak semua kesulitan belajar menyangkut kesukaran dalam belajar konsep-konsep bilangan (Runtukahu dan Kandou, 2014:49). Siswa mengalami kesulitan belajar matematika dalam memahami konsep matematika yang abstrak. Padahal siswa sekolah dasar

lebih mudah memahami materi dengan melalui alat peraga berupa benda konkret yang berada di lingkungan sekitar. Selain mengalami kesulitan memahami konsep matematika, siswa mengalami kesulitan belajar matematika ditandai dengan kesulitan menghitung (*dyscalculia*), dan kesulitan dalam memecahkan masalah.

Dyscalculia learning merupakan suatu gangguan perkembangan kemampuan aritmatika atau keterampilan matematika yang jelas memengaruhi pencapaian prestasi akademika atau memengaruhi kehidupan sehari-hari anak. *dyscalculia learning* juga berkaitan dengan kesulitan dalam menggunakan bahasa simbol untuk berpikir, mencatat, mengomunikasikan ide-ide yang berkaitan dengan jumlah atau kuantitas. Siswa yang mengalami kesulitan berhitung dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok diantaranya: kemampuan dasar berhitung, kemampuan dasar dalam menentukan nilai tempat, kemampuan dalam melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan, kemampuan memahami konsep perkalian dan pembagian (Subini, 2012:64-65).

Siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika disebabkan oleh beberapa permasalahan, salah satunya adalah sebagian siswa menganggap bahwa pelajaran matematika yaitu pelajaran yang sulit, pelajaran yang ditakuti, bahkan banyak rumus yang harus dihafalkan. Dari banyak rumus yang harus dihafalkan membuat siswa kurang menyukai mata pelajaran matematika bahkan ada siswa yang malas untuk mempelajari matematika, sehingga siswa tidak memahami konsep matematika.

Siswa memiliki prestasi belajar matematika yang kurang dan mengalami kesulitan belajar matematika disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa seperti pengaruh kondisi lingkungan di sekitar anak (Subini, 2012:18). Dengan guru mengetahui dan memahami berbagai faktor-faktor kesulitan belajar yang dialami setiap siswa akan mempermudah guru mengambil tindakan selanjutnya untuk menanggulangi kesulitan belajar yang dialami siswa.

Ketika guru melakukan pembelajaran matematika, guru harus menciptakan suasana pembelajaran matematika yang lebih menyenangkan. Suasana belajar dapat membangun pemahaman serta ketertarikan dalam pembelajaran matematika sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Jika guru sudah menemukan dan mengetahui dari awal pembelajaran siswa tidak termotivasi. Maka guru harus lebih membangun motivasi siswa dan guru perlu menyampaikan konsep materi pembelajaran matematika dengan suatu kondisi yang menyenangkan dan menarik agar siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Agar siswa bersemangat mengikuti pembelajaran matematika, guru perlu menggunakan metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan kesulitan dan hambatan yang dialami siswa, seperti penggunaan metode dan model pembelajaran yang bervariasi untuk membangkitkan gairah belajar siswa agar motivasi belajar siswa dapat meningkat. Penggunaan metode dan

model pembelajaran yang tepat diterapkan guru dapat membantu proses pembelajaran yang sedang berlangsung dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Akan tetapi jika guru tidak memahami penggunaan metode dan model pembelajaran yang tepat maka pemahaman siswa terhadap materi kurang.

Penggunaan metode dan model yang tepat dalam proses pembelajaran juga belum mampu dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Maka selain itu, guru perlu berusaha menggunakan media pembelajaran untuk mendukung proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Dengan penggunaan media yang dirancang dan digunakan oleh guru hendaknya dapat menanggulangi kesulitan belajar siswa dengan baik. Adanya media pembelajaran dapat mengkonkretkan hal-hal yang masih abstrak pada benak diri siswa menjadi konkret, sehingga dapat dengan mudah diterima atau dipahami siswa.

Dengan adanya penggunaan media pembelajaran siswa lebih mudah memahami ketika melihat benda secara langsung. Siswa yang sering mengalami kesulitan pelajaran matematika karena sulit untuk membayangkan permasalahan yang bersifat abstrak. Siswa sekolah dasar cenderung mengalami perkembangan dalam tingkat pemikirannya dan cenderung berpikir konkret. Hal ini sesuai dengan pendapat Piaget, dalam Suyono dan Hariyanto (2016, 84) bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret pada usia sekitar 7-11 tahun. Pada tahap itu siswa dapat berpikir secara operasi konkret. Pikiran anak terbatas pada objek-objek yang Ia jumpai

dari pengalaman-pengalaman langsung. Anak berpikir tentang objek-objek atau benda yang Ia temukan secara langsung.

Siswa yang berkesulitan belajar matematika pada khususnya sering membuat kekeliruan atau kesalahan dalam belajar matematika diantaranya kekeliruan dalam belajar berhitung, kekeliruan dalam belajar geometri, dan kekeliruan umum dalam menyelesaikan soal cerita (Runtukahu dan Kandou, 2014:252-256).

Berdasarkan hasil observasi yang didapat dalam proses belajar mengajar matematika di kelas IV SDN Paberasan I pada Selasa, 06 November 2018 diperoleh informasi sebagai berikut: pertama, ketika pelajaran sedang berlangsung masih terlihat ada beberapa siswa yang kurang aktif. Hal ini dapat dilihat ketika guru memberikan soal matematika dengan membagi kelompok, guru yang menunjuk siswa untuk menjawab soal di depan bukan keinginan siswa untuk menjawab soal tersebut. Kedua, ketika siswa mengerjakan soal dalam tugas kelompok masih ada sebagian siswa yang ramai, mengobrol dengan teman, namun guru dapat mengkondisikan siswa untuk tenang dengan sesering mungkin guru mengingatkan siswa untuk fokus mengerjakan soal tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di kelas IV bersama guru wali kelas IV yang bernama Bapak Misnal pada Selasa, 06 November 2018. Pertama, masih terdapat siswa yang menganggap mata pelajaran matematika sebagai mata pelajaran yang sulit, rumit, banyak hafalan rumus dan membosankan. Kedua, kesulitan belajar yang sering dialami siswa yaitu

kesulitan memahami materi pecahan seperti kemampuan dalam melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan pecah, kemampuan memahami konsep perkalian dan pembagian bilangan pecah, kemampuan dalam menentukan nilai tempat pada penjumlahan dan pengurangan bilangan desimal, mengurutkan bilangan pecahan dari yang terkecil ke terbesar dan sebaliknya, serta kesulitan saat mengerjakan soal cerita tentang bilangan pecah karena kurang mampu memahami maksud soal yang abstrak dan kesulitan saat harus menerjemahkan kalimat bahasa ke dalam kalimat matematis. Ketiga, kesulitan memahami materi segi banyak seperti mengkonservasi rumus keliling dan luas jajargenjang dan segitiga, serta kesulitan saat mengerjakan soal cerita karena kurang mampu memahami maksud soal dan kebingungan saat menentukan rumus yang akan dipakai. Keempat, kesulitan belajar yang dialami siswa akan mempengaruhi hasil belajar matematika yang masih rendah, hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Sebanyak 30 siswa atau 79 % dari 38 siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM yaitu sebesar 68.

Sebagai calon guru sangat penting untuk mengatasi siswa yang mengalami kesulitan belajar, khususnya kesulitan belajar pada pelajaran matematika. Berdasarkan dengan pemaparan gambaran permasalahan yang telah dikemukakan di atas peneliti tertarik untuk mengetahui tindakan-tindakan guru ketika menanggulangi kesulitan belajar matematika pada siswa. Informasi yang diperoleh pada penelitian ini diharapkan akan dapat mengurangi kesulitan belajar matematika pada siswa kelas IV, sehingga

kesulitan yang dialami siswa tersebut tidak berlanjut pada kelas berikutnya yaitu kelas V dan kelas VI. Berdasarkan gambaran permasalahan yang telah dijabarkan di atas, peneliti tertarik dan perlu untuk mengadakan penelitian tentang “Upaya Guru Kelas dalam Menanggulangi Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa Kelas IV SDN Paberasan I Tahun Pelajaran 2018/2019”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru kelas dalam menanggulangi kesulitan belajar matematika pada siswa kelas IV SDN Paberasan I?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui upaya guru kelas dalam menanggulangi kesulitan belajar matematika pada siswa kelas IV SDN Paberasan I.

D. Manfaat Penelitian

Secara rinci manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian dapat digunakan untuk pedoman dalam mengadakan penelitian selanjutnya.

- b. Sebagai fakta dalam upaya guru kelas menanggulangi kesulitan belajar matematika pada siswa kelas IV SDN Paberasan I melalui bimbingan belajar, metode dan model pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi pelajaran serta penggunaan inovasi media pembelajaran salah satunya alat peraga.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan peneliti sebagai calon guru mengenai upaya guru kelas dalam menanggulangi kesulitan belajar matematika.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan akan memberikan informasi sebagai bahan untuk meningkatkan kualitas mutu pengajaran matematika.

c. Bagi Guru Kelas

Dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan sebagai bahan masukan bagi guru atau calon guru mengenai upaya guru dalam menanggulangi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa.

d. Bagi Siswa

Diharapkan dapat mengatasi kejenuhan dan kepasifan siswa dalam proses pembelajaran serta memberikan motivasi kepada siswa agar siswa giat mengikuti pembelajaran matematika.

e. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan memberikan kontribusi bagi semua kalangan yang peduli terhadap dunia pendidikan, terutama pada mata pelajaran matematika sekolah dasar. Serta dapat dijadikan sebagai salah satu kajian yang menarik untuk diteliti lebih lanjut dan mendalam.

E. Definisi Operasional

1. Upaya guru kelas adalah suatu kegiatan atau tindakan yang dilakukan oleh pendidik (guru) dengan semua kemampuan yang dimilikinya untuk menciptakan sebuah perubahan dari yang buruk menjadi ke arah yang lebih baik dalam proses kegiatan pembelajaran.
2. Menanggulangi adalah suatu solusi atau cara untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang telah dialami berupa masalah-masalah tertentu.
3. Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan, baik berbentuk sikap, pengetahuan maupun keterampilan (Subini, 2012:13).
4. Matematika adalah pengetahuan terstruktur, dimana sifat dan teori dibuat secara deduktif berdasarkan unsur-unsur yang didefinisikan atau tidak didefinisikan dan berdasarkan aksioma, sifat, atau teori yang telah dibuktikan kebenarannya (Johnson dan Rising, dalam Runtukahu dan Kandou, 2014:28).